

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Fatihatu Surah dan Tafsir Basmalah dalam Kitab Tafsir Al - Jailani Karya Imam Abd Qadir Al - Jailani

Rahmat Darqutni Ilyas¹, Mubarak Bakri², Rusmiaty³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 19/09, 2025

Revised: 01/10, 2025

Accepted: 02/12, 2025

*Correspondence:

✉rahmatdarqutniilyas@gmail.com

□ Address:

Jl Incei Husain Dg Parani No 57 Kec

Patalassang Kel Kala'birang Kab

Keywords:

Fatihatu, Book, Surah. Interpretation

Abstract:

Tafsir Al-Jailani is an esoteric interpretation that has not been comprehensively analyzed by Islamic scholars. Husain al-Zahabi in his work, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, does not even include this interpretation. Even though it is common knowledge for scholars of the treasury of interpretation, Husain al-Zahabi's writing is considered quite encyclopedic in the field of studying variants of interpretation patterns. The purpose of this study is to determine; 1) the form of Fa'atihatu surah in the book of Tafsir Al-Jailani. 2) the interpretation of the basmalah at the beginning of the Makkiyah and Madaniyah letters in the book of Tafsir al-Jailani. The research method used is literature study. The results of this study indicate that Tafsir al-Jailani explains that the foreword in the letters of the Qur'an, especially al-Fatihah and al-Baqarah, contains deep meanings related to the spiritual journey. Surah al-Fatihah describes the level of Ahadiyah, namely the highest dignity in the divine dimension that cannot be reached by anyone except the Prophets and saints at the end of their suluk. This level is the peak of pure and undivided monotheism. Meanwhile, Surah al-Baqarah discusses more about human efforts to achieve the purity of monotheism through the sharia, tarekat and nature. Al-Jailani divides the contents of this letter into three important aspects: verses that discuss sharia law, verses that talk about the spiritual journey (tarekat), and verses that reveal the meaning of monotheism

Abstrak:

Tafsir Al-Jailani yaitu penafsiran dengan sifat mendalam dan tersembunyi, serta masih jarang ditelaah secara lengkap oleh para pengkaji studi Islam. Husain al-Zahabi dalam karangannya, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Meskipun tidak memasukkan tafsir ini, karya Husain al-Zahabi tetap dianggap cukup lengkap serta bersifat ensiklopedis oleh para peminat studi tafsir, karena membahas berbagai jenis serta corak penafsiran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui; 1) bentuk *Fatihatu* surah pada kitab *Tafsir Al-Jailani*. 2) kajian mengenai makna basmalah sebagai pembuka surat *makkiyah* dan *madaniyah* pada kitab *Tafsir al-Jailani*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Jailani menguraikan bahwa kata pengantar dalam surat-surat Al-Qur'an, utamanya surat alfatihah dengan Al-Baqarah, memiliki arti dengan penuh kedalaman terkait perjalanan spiritual. Surat al-Fatihah menggambarkan tingkatan Ahadiyah, yaitu martabat tertinggi dalam dimensi ketuhanan yang tidak dapat dijangkau oleh siapa pun kecuali para Nabi dan para wali di akhir suluk mereka. Tingkatan ini merupakan puncak tauhid yang murni dan tidak terbagi. Sementara itu, surat al-Baqarah lebih banyak membahas tentang upaya manusia dalam mencapai kemurnian tauhid melalui jalan syariat, tarekat, dan hakikat. Al-Jailani membagi isi surat ini ke dalam tiga aspek penting: ayat-ayat yang membahas hukum syariat, ayat-ayat yang berbicara tentang perjalanan spiritual (tarekat), dan ayat-ayat yang menyingkap makna ketauhidan.

Kata Kunci: Fatihatu, Kitab, Surah. Tafsir

PENDAHULUAN

Kajian tentang Al-Qur'an sudah dilakukan dari berbagai sudut pandang , termasuk penafsirannya. Dalam penafsiran senantiasa menggambarkan Kemajuan nya begitu signifikan, Sejak awal di turunkan Alquran (Azuhdi 2013). Banyak buku tafsir ditulis dengan Melalui macam cara dan perspektif untuk menyampaikan pesan ilahi yang baik untuk semua zaman dan tempat. *kalam ilahi yang salih li kulli zaman wa makan* (صالح لكل زمان ومكان).

Merujuk pada pertanyaan yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib “*Inna lasna hakamana al-rijal, innama hakamana Al-Qur'an, wa haza Al-Qur'an innama huwa khattun masturun baina daffataini, la yantiq, innama yatakallamu bihi al-rijal*”.

ان لسانا حكمنا الرجال انما حكمنا القرآن، و هذا القرآن انما هو خط مسطور بين دفتين لا ينطق ، انما يتكلم به الرجال

Setiap kali membaca Al-Qur'an, seorang mufassir akan menemukan berbagai makna. Menurut tulisan "Abdullah Darraz" melalui bukunya Al-Naba' Al-'Azim, “Ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia melihat banyak dibanding apa yang kita lihat” (Al-Kailani 2011).

Hal yang sama juga berlaku dalam penafsiran basmalah dengan mengawali surat-surat Al-Qur'an, Bismillah Al-Rahman Al-Rahim. Kebanyakan ulama tafsir tidak menganggap penafsiran basmalah begitu penting, karena setiap basmalah biasanya dibaca tanpa penjelasan apa pun, kecuali basmalah yang berada sebelum surah Al-Fatihah. (Awaludin 2011).

Sebaliknya, beberapa mufassir sufistik sangat peduli dengan memberikan tafsir yang berbeda untuk setiap basmalah pada permulaan surat. Di antaranya yaitu Imam 'Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, yang menulis kitab Dengan judul lengkap *Al-Fawātih al-Ilāhiyyah wa al-Mafātīh al-Ghaybiyyah al-Mādhah li al-Kalim al-Qur'āniyyah wa al-Hikam al-Furqāniyyah*, yang dikaitkan dengan Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani. bukan hanya itu, terdapat pula Tafsir al-Qusyairi yang dikenal sebagai *Lataif al-Isyarat*, serta Tafsir al-Jailani. (Al- Karim 2007).

Setiap kali membaca Al-Qur'an, seorang mufassir akan menemukan berbagai macam makna. Menurut tulisan "Abdullah Darraz" dalam bukunya Al-Naba' Al-'Azim. Bukan hanya itu, tentang kisah hidup (manaqib), seperti kitab Lujain al-Dani oleh Ja'far Ibn al-Husain al-Barzanji, Qalaid al-Jawahir oleh Muhammad Al-Tadafi, dan Gibtah Al-Nazir oleh Ibn Hajar Al-Asqalani. Selain itu, tidak termasuk status sebagai seorang mufassir, Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani menulis kitab tafsir yang terdiri dari tiga puluh juz.

Dalam hal kitab tafsir, Tafsir Al-Jailani merupakan tafsir tunggal yang belum banyak dipelajari pada peminat kajian keislaman. Husain al-Zahabi dalam karyanya al-Tafsir wa al-Mufassirun tidak memasukkan tafsir ini, meskipun sebenarnya telah ada. Padahal, bagi para pengkaji khazanah tafsir, karya al-Zahabi dikenal sebagai salah satu rujukan ensiklopedis yang membahas beragam corak penafsiran. Dalam babnya tentang tafsir sufi, *Husain al-Zahabi* hanya menyebutkan lima kitab tafsir: Tafsir al-Qur'an al-Azim karya *Sahl Ibnu 'Abdullah al-Tustari*, *Haqaiq al-Tafsir* karya *Sulami*, "*Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an*" karya *Abu Muhammad al-Syairazi*, *al-Tawilat al-Najmiyyah fi al-Tafsir al-Isyari al-Sufi*" karya *Najm al-Din Dayyat* (Al-Zahabi). Sama halnya untuk karya Al-Zahabi, pada kitab Al-

Tafsir Al-Mufasssirun fi 'Asr Al-Hadis, Abd Qadir Muhammad Salih hanya menyebutkan bab tentang tafsir sufi *Muhammad Syakir al-Hasimi al-Misri*. (Salih 2003).

Tulisan-tulisan yang dinisbatkan untuk al-Jailani biasanya dikaitkan pada paham sufi yang berbasis syariat. Ramadhan Al-Buthi menolak tafsir ini karena dia mengira beberapa ayat berlisensi berdasarkan paham Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani. (Al- Buthi 2015). Akan tetapi, penelitian ini tidak bertujuan untuk memastikan bahwa karya tersebut unik, dan juga tidak menutup kemungkinan bahwa hasil penelitian berikutnya akan menghasilkan asumsi yang sama dengan yang lain..

Tafsir al-Jailani, yang dinisbatkan pada Syaikh 'Abd al-Qadir Al-Jailani, memberikan fatihatu surah, atau semacam prolog, sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan terlepas dari pro dan kontra yang ada dalam setiap surat. Selain itu, kecuali untuk surat Al-Bara'ah atau al-Taubah, yang tidak diawali dengan basmalah, Al-Jailani menafsirkan setiap basmalah di awal surat. Tafsir Al-Gunyah li Talibi Tariqi al-Haqq 'Azza wa Jalla, karya Al-Jailani, berbeda dengan Basmalah yang berbakat dalam tafsir ini. Bentuk ini unik dalam penafsiran Al-Quran; Boleh dibilang, itu membuat kitab tafsir ini berbeda dari yang lain. Sebagian besar kitab tafsir yang sudah lama tersedia untuk umum tidak menjelaskan basmalah di awal setiap surat. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian tentang surat Al-Fatihah (yang merupakan pembuka atau prolog) dan penjelasan basmalah dalam Tafsir al-Jailani sepertinya menarik untuk dipelajari lebih dalam.

METODE

Temuan ini merupakan penelitian jenis kualitatif, yaitu temuan yang memperoleh data deskriptif dalam bentuk coretan atau teks yang menjadi bahan kajian (Baidan 2000). Maka dari itu, temuan ini fokus pada pencarian dan penelusuran literatur serta bahan pustaka yang relevan dengan topik utama, yaitu "fatihatu surah" serta penafsiran basmalah melalui kitab "Tafsir al-Jailani" karya Syaikh 'Abd al-Qadir Al-Jailani (Abdurrahman 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan yang berasal dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani oleh Syekh Dr. Muhammad Fadhil, yang merupakan keturunan ke-25 beliau, membuat para akademisi dan pengamal tarekat merasa takjub. Naskah tersebut sempat hilang selama sekitar 800 tahun serta baru ditemukan kembali dalam kondisi lengkap di Vatikan. Manuskrip yang memuat tiga puluh juz itu kemudian diletakkan dengan rapih di perpustakaan.

Tidak pernah terduga bahwasanya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ternyata menulis kitab tafsir Al-Qur'an lengkap tiga puluh juz yang mengulas berbagai ayat Al-Qur'an. Membaca Tafsir Al-Jailani memberikan pengalaman pemahaman dengan mengalir dari satu ayat ke ayat berikutnya. Tafsir Al-Jailani memiliki corak yang kuat bernuansa tasawuf, dikarenakan penulisnya sangat mendalami serta mencintai ajaran sufistik. Untuk memahami Tafsir al-Jailani secara lebih mendalam, pembahasan berikut akan menguraikan secara ringkas karakteristik khas dari tafsir tersebut.

Bentuk *Fatihatu Surah* dalam *Tafsir Al-Jailani* Karangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Dalam Tafsir al-Jailani, surah Fatihatu , atau pembuka surat, digunakan sebagai pengantar guna menyampaikan isi surat secara keseluruhan. Berikut ini bentuk fatihatu surah pada Al-Fatihah dan Al-Baqarah.

1. Surah Al-Fatihah

Di bagian awal paragraf pendahuluan mengenai surah Al-Fatihah ini, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa segala sesuatu akan menjadi sangat jelas dan terbukti ketika Allah menghidupkan seseorang ketika jatuh dalam kelalaian serta kesalahan. Segala sesuatu di alam semesta merupakan perwujudan melalui ragam sifat Allah yang asalnya ada pada Asmaul Husna.

Ini adalah berbagai bentuk tingkatan dari Wujud, meskipun bisa berupa partikel kecil seperti sebutir partikel, kedipan mata, maupun cahaya yang muncul dalam kalbu .

Dalam paragraf urutan dua, al-Jailani menjelaskan tentang martabat Ahadiyah, yaitu suatu tingkat keberadaan yang tidak dapat terukur. Martabat ini merupakan level tertinggi dalam spiritualitas, yang hanya dapat dicapai oleh para nabi serta wali. Siapa saja yang berhasil menembus tingkatan ini, dia akan mengalami hal-hal seperti kegundahan hati (*al-Hasrah*), kebimbangan (*al-Hairah*), kegilaan (*al-Walah*), dan rasa haus akan cinta (*al-Haiman*).

Dalam paragraf terakhir, al-Jailani menjelaskan bahwa Allah Swt. menghendaki untuk menuntun umatnya hingga mencapai derajat Ahadiyah, supaya mereka dapat semakin dekat dengan terus menunjukkan hati sepenuhnya kepada-Nya. Tujuan dari tawajuh dan taqarub ini adalah agar kerinduan (*isyq*) dan kecintaan (*mahabbah*) yang sangat penting (*al-haqiqah al-haqiqiyah*) saja dapat terjadi, yang mengakibatkan hilangnya penyatuan (*al-idha fat*), yang menimbulkan perpecahan atau perbedaan pendapat.

Sebagai tuntunan, Allah Swt meminta hamba-Nya untuk berjalan menuju-Nya. Ini dapat ditampilkan dengan menuju-Nya disertai dengan munajat kepada-Nya. Dengan sebuah doa, tersimpan isyarat tentang kembalinya dari keberbilangan menuju ketunggalan yang sempurna, yaitu "*kamal al-wihdah*".

Banyak fokus pemikiran Al-Jailani terletak pada masalah tindakan etis dan hubungannya dengan ajaran ketuhanan. Ini berkaitan dengan syariat Islam, sebagaimana terungkap secara lahir maupun batin pada Al-Qur'an dan sunnah. Melalui kitab Fath al-Rabbani, al-Jailani mengatakan bahwa tauhid harus murni dan diabaikan selain Allah SWT:

"Berpeganglah pada dirimu sendiri serta segala penciptaan, dari harta kekayaanmu, penguasa negerimu, setiap orang yang kamu sandari adalah fana', semua orang yang kamu takuti juga fana. Dan segala yang kamu lihat dalam keadaan bahagia dan sengsara juga fana" (Al-Jailani 2019).

Selanjutnya, al-Jailani pesan ini juga mendorong kita untuk memikirkan ayat-ayat dalam membaca Surah Al-Fatihah dengan benar-benar serius. Para pembaca harus memikat diri mereka dalam sifat-sifat Allah yang disimbolkan dengan surah tersebut, misalnya kebaikan, kasih sayang, dan kekuasaan-Nya. Dengan melakukan itu, Allah akan menyelamatkan kita dari tujuh lembah neraka yang menjadi sebab tertutupnya jalan manusia menuju surga—tempat di mana semua atribut duniawi dan keberbilangan (seperti perbedaan serta batasan) lenyap.

Demikian juga, memahami dan memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih dalam lagi bukanlah hal yang mudah bagi siapa saja. Hal ini hanya bisa dilakukan setelah kita mengajarkan perilaku luar kita sesuai dengan aturan syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, kita juga harus membersihkan hati dan pikiran dalam dengan mengikuti ajaran Rasulullah yang penuh hikmah dari Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an adalah sumber yang menyatukan seluruh semua aspek akhlak Rasulullah, baik yang nampak ataupun yang tidak kelihatan, yang diberikan oleh Allah, dan Allah juga telah menunjuk beliau sebagai pemimpin dunia.

Karena Al-Qur'an menjelaskan bagaimana Allah memperlakukan Nabi-Nya, sehingga siapa pun yang membacanya akan memperoleh keberuntungan sebagaimana yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad., seperti yang dia katakan:

تَخَفُّوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ

"Berakhlaklah kalian dengan Akhlak Allah Swt." (Al- Minawi 2018)

Surat al-Fatihah yaitu bagian yang paling rinci dan paling mudah dipahami dari Al-Qur'an. Jika seseorang melihat surat al-Fatihah, dia pasti akan mendapatkan semua yang dia butuhkan untuk memahami isi Al-Qur'an harus dipahami secara keseluruhan. Karena itu, surah ini perlu dibaca setiap kali seseorang hendak menghadap serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. dilakukan melalui ibadah sholat. Sholat sendiri merupakan simbol mi'raj bagi seorang umat yang hendak mendekat kepada-Nya, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw.

الصَّلَاةُ مِيعْرَاجُ الْمُؤْمِنِ

"Shalat merupakan mi 'raj bagi orang beriman."

Rasulullah Saw., pun bersabda pula:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidaklah sah shalat kecuali dengan membaca Fatihah al-Kitab."

Kitab Sirr al-Asrar Al-Jailani memberikan penjelasan tentang sholat syariat beserta tarekat. Dalam hal sholat syariat, unsur-unsur tersebut dilakukan melalui seluruh badan fisik dengan berdiri, takbir, rukuk, sujud, duduk, berbicara, dan salam. Dalam surat al-Baqarah ayat 238, kita tahu bahwa shalat ini harus dilakukan :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى

Terjemahannya:

"Hendaklah kalian menjaga shalat-shalat dan shalat wustha". (Q.S al-Baqarah [2]: 238)

Jadi, sholat tarekat yaitu ibadah batin yang dilakukan melalui hati, yang ditempatkan di pusat jasad, sebagai bentuk penghayatan spiritual yang mendalam.

Ada anggapan bahwa shalat yang paling pokok yaitu shalat hati (qalbu), yang merupakan inti dari ibadah shalat.

Shalat ini melibatkan pengumpulan kekuatan dari dalam hati untuk memperhatikan nama-nama Allah yang menunjukkan keesaan-Nya (*asma-asma tauhid*), melalui "lidah hati" (pikir atau ucapan batin).

Sholat syariat dilakukan dalam waktu tertentu, lima waktu setiap hari dan malam, dan dilakukan di masjid secara bersama, mengarah ke kiblat, serta bermakmum kepada imam tanpa sikap pamer dan mencari perhatian."

Oleh karena itu, Al-Jailani menyarankan supaya seseorang dengan melakukan sholat tersebut mengarah ke kiblat yang sebenarnya. Mereka juga harus mengerjakan shalat wajib dengan semangat penuh supaya bisa lebih dekat dengan kiblat yang benar itu. Dan mereka harus memahami rahasia tentang kewajiban shalat. Seseorang harus melakukan wudhu serta membersihkan badan dari semua jenis najis, secara tubuh atau mandi, jika mereka ingin mendekatinya atau mendekati pintu-Nya. Untuk memulai takbiratul ihram tanpa suara setan yang berputar, harus menghilangkan semua bentuk syahwat.

- a) Sangat penting untuk memperhatikan makna takbiratul ihram, "*Allahu akbar*" Dengan kata lain, bahwa Allah merupakan Dzat Yang Maha Agung dan Maha Besar, bahkan kebesaran-Nya melampaui segala sesuatu yang dinisbahkan kepada-Nya. Karena itu, bentuk *af'al* pada lafaz "*akbar*" digunakan sebagai penunjuk sifat, bukan sebagai bentuk perbandingan (*isim tafdhil*). Jadi, tetaplah memperhatikan sifat Maha Besar ini setiap saat.
- b) Jika Anda ingin mendapatkan berkah dan anugerah, maka fokuskan diri Anda hanya pada Allah SWT.
- c) Ketika Anda mengucapkan "*al-Rahman*", Anda merasa seolah-olah sedang menyerap udara rahmat Allah Swt., yang membawa Anda mendapatkan kedudukan di hadirat-Nya .
- d) Jika Anda mengucapkan "*al-Hamdulillah*" untuk bersyukur atas nikmat Allah, Anda seolah-olah bertawassul kepada-Nya.
- e) Saat seseorang ingin bersyukur atas nikmat Allah dengan mengucapkan "*al-Hamdulillah*" , seolah ia sedang bertawassul melalui ungkapan rasa syukurnya terhadap nikmat tersebut.
- f) Rasakanlah kepemeliharaan-Nya kepada alam semesta sepenuhnya saat Anda mengucapkan "*rabb al-'Alamin*".
- g) Mengucapkan "*al-Rahman*" merupakan cara dalam meminta kelimpahan rahmat Allah serta keselarasan kasih sayang-Nya.
- h) Dengan mengucapkan "*al-Rahim*", seseorang terselamatkan dari azab yang mengerikan, karena mereka beralih kepada sesuatu bukan hanya Allah dengan seluruh kebenaran bersumber dari-Nya. Mereka bakal berhubungan kepada-Nya bahkan usai mereka berlainan arah.
- i) Dengan mengucapkan "*maliki yaum al-Din*", seseorang seolah-olah memutuskan kualitas jaringan , bahkan mengalami tingkat penyingkapan rohani serta batin. ketika maknanya nyata , Anda dapat berjanji dengan seluruh jiwa, "*Iyyaka na'budu*", yang berarti hanya dengan-mu kami bersembah, dan "*wa iyyaka nasta'in*", yang berarti dengan-mu lah kami memohon bantuan.
- j) Mengucapkan "*ihdina al-Sirat al- Mustaqim*" membuat Anda merasa seperti telah mencapai maqam. *Ubudiyyah* yang berarti penghambaan.
- k) Dengan melontarkan "*sirat al-lazina an'amta 'alaihim*" membuat Anda merasa seperti telah mencapai *maqam al-Jam*.
- l) Ketika Anda mengucapkan, "*ghair al-Maghdub 'alaihim*", Anda merasa seperti kekuatan sifat-sifat jalal Allah Swt.

- m) Dengan melantunkan “*wa la al-Dallin*”, dia seolah-olah mengucapkan selamat tinggal setelah mencapai tujuan..
- n) Melafadzkan “*amin*” membuat Anda merasa aman dari kutukan setan..

Seorang umat yang shalat hendaknya mengikuti model yang sudah dijelaskan di atas, agar shalatnya bisa menjadi seperti perjalanan spiritual (*mi'raj*) menuju tingkat kesatuan dengan Tuhan (*Dzat Ahadiyyah*), langkah menuju surga abadi, dan kunci untuk membuka harta karun abadi. Namun, semua ini tidak mudah dicapai, kecuali jika hamba itu telah “mati” secara spiritual (*maut al-Iradi*) dari semua sifat manusiawi, serta memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat terpuji.

Sulit untuk mendapatkan semangat seperti itu sebelum melakukan Uzhlah. “melarikan diri dari orang-orang yang tenggelam dalam kesenangan duniawi dan memutuskan diri dari mereka dan dari gangguan serta adat-kebiasaan mereka yang buruk”. Jika tidak, tabiat manusia gemar meniru terus-menerus, sedangkan tabiat penyakit menyebar, serta dorongan hawa nafsu terus menggiring seseorang untuk melakukan hal buruk dan menjauh dari Allah.. “Melalui anugerah-Nya, semoga Allah Swt selalu melindungi hamba-hamba-Nya dari kejahatan nafsu dan dari semua tipu daya”.

Penulis mencatat Tafsiran Al-Jailani melalui surah al-Fatihah, ayat 1-5, diantaranya:

باعتبار تنزلها عن تلك المرتبة، إذ **بسم الله** (, المعبر بها عن الذات الأحادية وباعتبار شمولها وإحاطتها بجميع الأسماء والصفات الإلهية المستندة إليها , لا يمكن التعبير عنها باعتبار تلك المرتبة أصلاً (**الرحمن**) وفي لسان الشرع باللوح المحفوظ والكتاب المبين , المظاهر كلها المعبر عنها عند أرباب المكاشفة بالأعيان الثابتة المعبر بها عن الذات الأحادية باعتبار تجليات على صفحات الأكوان وتطوراتها في ملابس الوجوب والإمكان وتنزلاتها عن المعبر (**1 الرحيم**) المرتبة الأحادية إلى مراتب العددية وتعيناتها بالتشخصات العلمية والعينية وانصبغها بالصبغ الكيانية ورفعها بعد خفضها , وطبها بعد نشرها , بها عن الذات الأحادية باعتبار توحيدها بعد تكثيرها وجمعها بعد تفريقها وتجريدتها بعد تقييدها , والألفية الصادرة عن السنة ذرائر الكائنات المتوجهة نحو مبدعها طوعاً (**الحمد لله**) والثناء الشامل لجميع المحامد أي للذات المستجمع لجميع الأسماء والصفات المظهرة (**الله**) (أزلاً وأبداً ثابتة مختصة , المعترفة بشكر منعمها حالاً ومقالاً وإمداده لها طرفه لفني العالم دفعة . ولو لا تربيته إياها (**رب العلمين**) المربية للعالم وما فيها بأسرها لكونه الأولى بامتداد ظلال أسمائه الحسنی وصفاته العليا على مرآة العدم المنعكسة منها (**الرحمن**) (المبتدئ المبدع لها في النشأة أولاه وأخراه وأجزاءه بلا تفاوت , شهادته وغيبه , العالم كله وجزءه الإنتهاء : المعبد لكل في النشأة الأخرى بطي سماء الأسماء وأرض الطبيعة السفلى إلى ما منه الإبتداء وإليه **2 الرحيم** لكونه الشرع بيوم القيامة والطامة الكبرى المنذكة فيها الأرض والسماء المطويات فيها (**3 ملك يوم الدين**) (والجزاء المسمى في سجلات الأولى والأخرى في الأرض , إذ فيها ارتجت الاراء والأفكار وارتفعت الحجب والأستار واضمحلت أعيان السورى والأغيار ولم يبق إلا الله الواحد القهار حق له أن , ثم لما تحقق العبد في هذا المقام ووصل إلى هذا المرام وفوض الأمور كلها إلى الملك العلام القدوس السلام , تتيمم لمرتبة العبودية إلى أن يرتفع كاف الخطاب عين البينوينكشف الغين , يلزم ربه ويخاطب معه بلا ستر ولا حجاب وعند ذلك قال لسان مقاله مطابقاً بلسان حاله , عن العين إذ لا معبود لنا سواك ولا , نتوجه ونسلك على وجه التذلل والخضوع (**نعبدك**) (**إياك**) (لا إلى غيرك إذ لا غير في الوجود أي ما نطلب الإعانة والإقدار على العبادة لك إلا منك إذ لا مرجع لنا (**5 وإياك نستعين**) (مقصد إلا إياك غيرك

Terjemahannya: “(Dengan nama Allah)”, nama ini digunakan sebagai istilah untuk menyebut Dzat Ahadiyah atau Esensi Kesatuan Tuhan, yang berasal dari turunny Allah

berada pada Martabat Ahadiyah, sebab tidak mungkin menggambarkan Dzat-Nya melalui martabat-Nya yang paling asli. “Hal ini terjadi akibat ketidakterbatasan dan selubung-Nya yang meliputi semua nama dan sifat Ilahi, yang menjadi sandaran bagi semua manifestasi, Menurut para ahli kasyaf atau ahli mistik, konsep ini disebut sebagai al-a'yan ats-tsabitah atau esensi-esensi yang tetap, sedangkan menurut para ahli syariat atau ahli hukum agama, konsep ini disebut sebagai Lauh al-Mahfudz atau Lembaran yang Terjaga, serta al-Kitab al-Mubin atau Kitab yang Jelas”.

Berdasarkan “*Tajalliyat-Nya*” pada “lembaran” alam semesta serta perkembangan-Nya dalam “*mulabas al-wujub*” dan “*al-imkan*”, serta “*tanazzul-Nya*” dari martabat “*ahadiyah*” menuju martabat “*al-adadiyah*” (martabat keberbilangan), tampak “*ta'ayyunat-Nya*” dalam berbagai manifestasi keilmuan dan hakikat, serta perwujudan-Nya melalui “*citra eksistensial*”.

Kata “**ar-Rahim**” merujuk pada Dzat Ahadiyah, yang diperkenalkan dengan ketuhanan kepada-Nya sesudah penyebutan sifat keberbilangan-Nya, penyatuan setelah terpecah, penggabungan sesudah tersebar, pembukaan sesudah penundukan, serta pemurnian setelah pembatasan.

(“**Segala puji**”) menunjukkan pujian serta pengagungan dengan mencakup segala bentuk penghormatan, yang diberikan oleh seluruh makhluk di alam semesta, yang senantiasa menghadap Penciptanya dengan sikap taat dan tunduk. Mereka mengakui kebesaran-Nya dengan bersyukur, baik melalui perbuatan maupun ucapan, sejak zaman azali atau sejak dahulu kala. Pujian ini abadi serta khusus hanya ditujukan kepada Allah, Dzat dengan kepemilikan seluruh nama serta sifat Ilahi, yang menciptakan serta memelihara alam semesta sebagai “Rabb semesta alam” atau Tuhan seluruh alam. Sekalipun pemeliharaan-Nya terhadap alam semesta hilang sesaat, seluruh alam akan hancur seketika.

(“**Maha Pengasih**”) mengacu pada Allah Yang Maha Pengasih, yang mengawali serta menciptakan kehidupan dunia dengan menempatkan nama-nama-Nya yang baik serta sifat-sifat-Nya yang mulia pada “*mir'ah al-Adam*” atau cermin Adam, yang menjadi simbol pencerminan nama-nama Ilahi. Dari cermin ini, tercermin seluruh alam semesta beserta semua bagiannya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, serta yang pertama maupun yang terakhir. (“**Maha Penyayang**”) adalah Dzat yang menjanjikan kebangkitan bagi segala sesuatu pada hari kiamat, yang akan terjadi setelah langit dan bumi digulung kembali ke asalnya, karena Dia adalah Allah yang memiliki sifat-sifat tersebut.

(“*Penguasa hari perekaman*”) dan hari pembalasan, yang dalam hukum Islam disebut hari berhenti atau “*a-Thammah al-Kubra*”. Pada hari itu, semua bumi berserta langit akan musnah, dan semua catatan kehidupan di bumi dari awal hingga akhir akan digulung.

Waktu ini, semua pandangan dan pikiran manusia akan hilang sepenuhnya, segala penghalang atau tirai yang menutupi kebenaran akan terungkap, dan semua makhluk atau entitas bukan Allah akan musnah, menyisakan hanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Menguasai. Ketika seorang hamba mencapai tingkat spiritual ini dan menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah, ia berhak senantiasa berada dekat dengan Tuhannya sebagai wujud sempurna dari kedudukan hamba sejati. Pada saat itu, tidak ada lagi perbedaan antara “aku

dan kamu”, dan rahasia huruf “ghain dan ain” (simbol kesatuan mistik) akan terungkap. Akibatnya, ucapan hamba akan sepenuhnya selaras dengan perbuatan dan perilakunya.

Dengan-Mu lah kami beribadah, karena tidak ada apa pun yang menyertai-Mu dalam keberadaan-Mu. Hanya kepada-Mu kami menghadap serta berserah diri, dikarenakan kami tidak memiliki Tuhan selain Engkau. Kepada-Mu pula kami memohon pertolongan serta kekuatan guna tetap beribadah, karena hanya Engkau tempat kami kembali.

2. Surah Al-Baqarah

Pada awal penafsirannya tentang surat Al-Baqarah, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menyuguhkan pengantar yang menjelaskan dengan jelas bagi umat yang mencintai kebenaran dan berusaha menegakkan kemurnian tauhid. Jika kita membahas tauhid, maka yang dimaksud adalah ajaran mengenai aqidah Islam dan keesaan Allah Swt., yang menegaskan bahwasanya Dia Maha Esa.

Bukan hanya itu, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pada bagian awal konsep penafsirannya menegaskan tiga hal yang wajib diperhatikan oleh setiap mukmin dalam keadaan apa pun, diantaranya menjaga dan menjalankan semua perintah Allah Swt., menjauhi seluruh larangan-Nya, serta menerima dengan lapang dada segala ketetapan takdir-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan al-Jailani dalam Futuh al-Ghaib. "Ikutilah (Sunnah Rasul) dengan rasa keyakinan, janganlah berbuat bid'ah, patuhilah perintah Allah Swt., dan rasul-Nya, janganlah menerjang perintah keduanya, junjunglah tinggi tauhid, dan janganlah menyekutukan-Nya, sucikanlah Dia senantiasa".

Menurut penjelasan lain, bentuk syirik bagi kalangan khawash adalah mempersekutukan kehendak pribadi dengan kehendak Allah, yang menunjukkan bahwa mereka sedang lalai dan terpengaruh oleh urusan dunia. Orang yang mengalami kondisi seperti ini tentang keesaan sangat bercorak mistis Islami, dan ia selalu merujuk pada firman Allah Swt., "Barangsiapa berharap bertemu dengan Tuhannya, hendaknya melaksanakan amal saleh serta tak menyekutukan- Nya".

"Sungguh tak ada sesembahan melainkan Allah, tandanya adalah dirimu. Kesepian makhluk berlawanan dengan Allah. Segala sesuatu tunduk kepada Allah dan milik Allah, sama seperti manusia sebagai makhluk sekaligus milik-Nya." Selain itu, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Futuh al-Ghaib juga menjelaskan bahwa dirinya mempunyai wawasan yang universal, sebagaimana disampaikan pada diskusi ketujuh: “jangan menyekutukan Allah dengan apa pun yang menyerupai-Nya, dan jauhilah kebohongan agar tidak termasuk golongan orang yang melakukan syirik".

Menurut al-Jailani, syirik tidak hanya sebatas menyembah berhala, tetapi juga mencakup pengagungan terhadap hawa nafsu, urusan dunia, maupun segala sesuatu selain Allah, baik dalam dunia maupun di akhirat. Dikarenakan , selain Allah tidak ada Dzat yang layak disembah, dan mengarahkan ibadah atau penghambaan kepada apa pun selain-Nya merupakan bentuk syirik.

Dalam Risalah Al-Qusyairiyyah, Imam Al-Qusyairi menerangkan bahwa keesaan dipahami selaku objek wawasan, yakni keyakinan terhadap keesaan Allah yang menafikan segala bentuk penyandaran sifat negatif maupun positif kepada-Nya tanpa dasar yang benar. Pemahaman ini berbeda dari pandangan para ahli hakikat, yang menafsirkan keesaan Allah

sebagai penafian terhadap Dzat, hakikat, dan sifat-sifat-Nya dari segala bentuk keserupaan pada makhluk, serta meniadakan keterlibatan selain Allah dalam proses penciptaan-Nya.

Al-Jailani menjelaskan mengenai ummat yang memiliki kerinduan untuk merasakan keesaan Allah, serta menekankan berbagai cara untuk mencapai kemurnian tauhid, sebagaimana ia sampaikan melalui pernyataan berikut:

أَنَّ الطَّرِيقَ إِلَى اللَّهِ بَعْدَ أَنْفَاسِ الْخَلَائِقِ

"Sesungguhnya jalan menuju Allah Swt., ibarat sebanyak hembusan nafas makhluknya".

Hal ini dikuatkan melalui sikap menyanjung Allah SWT, yang senantiasa memberikan arahan dalam menuju kepada-Nya. Selain itu, Al-Jailani menegaskan ketika ia menolak sikap pasrah sepenuhnya serta putus asa tanpa melakukan upaya apa pun bagi mereka yang terlibat, sebagaimana dijelaskan dalam maqalah ke-66 dari kitab Futuh al-Ghaib:

"Jangan katakan, saya tidak akan meminta apapun kepada Allah, karena jika apa yang saya minta telah ditentukan untuk saya, itu pasti akan datang kepada saya, apakah saya memintanya atau tidak. Jika itu bukan bagian saya, Allah tidak akan memberikannya kepada saya, bahkan jika saya tak berhenti memintanya. Mintalah kepada Allah segala apapun yang engkau inginkan, selama apa yang engkau minta bukan terlarang dan tidak rusak, karena Allah sudah menyuruh kita agar selalu meminta kepada-Nya: *"Memohonlah kepada-Ku, pastilah akan kukabulkan permintaanmu. Memohonlah kepadanya, karena karunia-Nya.* Sebagaimana sabda Nabi Saw., *"Memohonlah kepada-Nya melalui rasa keyakinan bahwa do'amu akan diterima"*. Beliau juga bersabda: *"Memohonlah dengan kedua telapak tanganmu."*

Dari uraian diatas, jelas jika al-Jailani mengambil sikap bahwa manusia tidak diperbolehkan pasrah terhadap nasib dan takdir Tuhan sebelum mereka berusaha, maka, sebelum takdir menimpa, seseorang diperintahkan untuk berjuang, berdoa dan berserah diri. Dan ketika takdir telah datang, manusia harus pasrah atau menerimanya, karena Tuhan lebih mengetahui segala hikmahnya.

Pada paragraf selanjutnya, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengungkapkan tentang cara paling baik dan jelas adalah mengikuti jalan yang telah dilalui oleh Nabi dan ulama sebagai pewarisnya. Sebagaimana yang dia ungkapkan: "Ber-ittiba-lah kalian dan jangan ber-ibtida> Patuhlah dan jangan membantah. Bersabarlah dan jangan khawatir. Tunggulah dan janganlah lengah."

Selain itu, ia juga berkata: "Wahai anakku, pertemananmu dengan perkara bathil mampu membuatmu jatuh dalam prasangka buruk dalam kebaikan. Berjalanlah di bawah naungan Kitab Allah dan sunah Rasulullah Shallaallhu 'alaihi wasalam, niscaya engkau akan beruntung". Sedangkan dalam pandangannya agar mengikuti ulama', adalah: "hendaklah kalian ber-ittiba dan jangan ber-ibtida'. Bermazhab lah kalian kepada salafu al-salih. Berjalan pada jalan yang lurus." Dalam maqalah lainnya, Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani juga berkata: "engkau tidak akan mendapatkan keuntungan hingga engkau mengikuti al-Qur'an dan Sunah. Ikutilah para Syaikh, yang menguasai dan memanifestasikan al-Qur'an dan Sunah, atau memperlakukan mereka dengan baik. Belajarlah pada mereka dan berbuat baiklah di depan mereka serta bergabunglah pada mereka, pasti engkau akan menemukan keberuntungan. Jika engkau tak mengikuti Al- Qur'an dan Sunah, serta para Syaikh yang mehamai keduanya, pasti

engkau tak akan pernah merasakan keberuntungan selamanya. pernahkah engkau mendengarkan, "Barang siapa merasa cukup dengan pendapatnya sendiri, maka dia telah sesat."

Selanjutnya, Al-Jailani mengungkapkan bahwa seluruh surat yang termaktub dalam al-Qur'an mencakup semua segi hukum syari'at, tarekat, juga ada yang membahas tentang rahasia hakikat. Maka dari itu, siapapun yang mempelajari al-Qur'an diharapkan untuk memperhatikan secara rinci dari setiap segi yang bisa membuatnya membuka rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an sebagaimana kapasitas pengetahuan pembacanya.

Dari sekian contoh yang disampaikan al-Jailani pada surat al-Baqarah, al-Jailani mengklasifikasikan menjadi tiga kategori. Pertama, adalah pada bagian awal ayat-ayat dalam surat al-Baqarah mencakup pada hukum-hukum syari'at dengan sangat jelas. Kedua, adalah ayat-ayat yang berada di tengah surat al-Baqarah membahas tentang tarekat yang benar dan pengaruh yang baik bagi hamba yang melakukannya. Ketiga, adalah kategori ayat yang menjelaskan tentang bagaimana tauhid dan ke-Esaan Allah, sebagaimana al-Jailani tuturkan bahwa tauhid yang sejati adalah tidak mengenal kata jama meskipun itu dua atau lebih dari itu.

Metode Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Tafsir al-Jailani merupakan karya al-Jailani yang *ditahqiq* oleh dua orang yaitu Fadhil Jailani al-Hasani dan oleh Farid al-Mazidi. Kitab yang *ditahqiq* oleh Fadhil Jailani terdiri dari 6 jilid sedangkan yang *ditahqiq* oleh Farid al-Mazidi terdiri dari 5 juz. Kitab Tafsir al-Jailani adalah tafsir yang ditulis lengkap 30 juz dalam 6 jilid, dengan rincian jilid 1 terdiri dari muqaddimah, tafsir surah al-Fatihah sampai surah al-Maidah, jilid 2 terdiri dari tafsir surah al-An'am sampai surah Ibrahim. Jilid 3 berisi tafsir surah al-Hijr sampai surah al-Nur, jilid 4 berisis penafsiran dari surah al-Furqan sampai surah Yasin, jilid 5 berisi penafsiran atas surah al-Saffat sampai surah al-Waqiah, dan jilid 6 berisi penafsiran surah al-Hadid sampai surah al-Nas selain itu juga terdapat *fihris* hadits Nabi yang terdapat dalam jilid 5 dan jilid 6 serta lampiran berisi *qasidah* dengan munajat *asmaul husna* dan qazidah *al-Khomriyyah* (syuir sufi). Selain itu, di tiap awal surah di setiap jilid, terdapat keterangan pembuka surah dan penutup surah di akhir penafsiran (akhir ayat dari bagian surah).

Berbicara tentang metode Tafsir al-Jailani, maka dapat dijelaskan dalam beberapa segi, antara lain:

1. Dari sumber penafsiran

Dilihat dari segi sumber penafsirannya, Tafsir Al-Jailani termasuk dalam kategori tafsir *bi al-iqtirani*. Hal ini karena dalam menafsirkan ayat Al Qur'an al-Jailani memadukan antara riwayat yang kuat dan sahih) dan hasil *ra'y* yang sehat, riwayat yang disebutkan Al-Jaffani dalam tafsirnya kebanyakan terkait dengan *asbab al-muzul*, meskipun demikian, dalam menyebutkan riwayat, al-Jailani tidak menyertakan *sanad* yang lengkap.

2. Dari segi penjelasannya

Dilihat dari segi cara Al-Jailani dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an. Tafsir Al-Jailani termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *bayani*, yaitu penafsiran dengan

cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif dan membandingkan riwayat dan memberikan *pentarjihan* antar sumber.

3. Segi keluasan penjelasan tafsiranya

Dilihat dari segi keluasan penjelasan tafsir. Tafsir al-Jailani termasuk dalam tafsir yang menggunakan metode *ijmaly* yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara global, tidak mendalam dan panjang lebar.

4. Dari segi ketertiban ayat

Dari segi ketertiban tertib ayat yang ditafsirkan. Tafsir al-Jailani tergolong tafsir yang menggunakan metode tahlili. Metode tahlili sangat terlihat jelas pada Tafsir al-Jailani yang mana al-Jailani menafsirkan Al-Qur'an lengkap tafsir ini terdiri lengkap 30 juz sesuai dengan urutan mushaf *Usmani*.

Selain metode, hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tafsir adalah corak atau *manhaj* dari sebuah tafsir. Corak tafsir merupakan aspek yang sangat bergantung pada kecenderungan atau bidang keilmuan yang dikuasai oleh mufassir. Tafsir al-Jailani adalah tafsir yang dikarang oleh seorang sufi *mashur*, yakni Abdul Qadir al-Jailani. Mendengar nama pengarangnya saja, khalayak sudah dapat menerka bahwa laun yang mendominasi tafsir ini adalah sufi (*isyari*). Dalam muqaddimah Tafsir al-Jailani, Fadhil Jailani menyebutkan bahwa Tafsir al-Jailani merepresentasikan tasawuf yang hakiki, murni, bersih, mengikuti Al-Qur'an dan al-sunnah, dan dari sini dimungkinkan bahwa dalam menulis tafsirnya, al-Jailani menggunakan *manhaj* tasawufnya dan *jumhur* ulama memberi kesaksian bahwa *manhaj* al-Jailani ini adalah *manhaj* yang luhur.

Penafsiran sufi *isyari* yang digunakan oleh al-Jailani dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sangat terlihat jelas. Hampir semua ayat yang al-Jailani tafsirkan selalu dihubungkan dengan ketauhidan yang mana ketashidavadalah pokok ajaran tasawuf.

Penafsiran Basmalah pada Awal Surat Makkiyah dan Madaniyah dalam Tafsir Al-Jailani Karangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Penafsiran basmalah dalam surat-surat Al-Qur'an yang ada dalam Tafsir al-Jailani ditafsirkan dengan berbeda-beda. Di antaranya adalah yang ada pada:

1. Q.S Al-Fatihah

"*Bismillah*" (dengan menyebut nama Allah), yang digunakan untuk menyebut Zat Ahadiyyah, dengan mempertimbangkan *tanazzal* (proses menurun) nama itu dari Zat Ahadiyyah tersebut. Sebab martabat itu sendiri tidak bisa diistilahkan sama sekali. Juga dengan mempertimbangkan segi kemencakupan nama itu terhadap seluruh nama dan sifat ketuhanan yang kepada-Nya seluruh manifestasi bersandar, yang oleh para pemilik mukasyafah disebut dengan *ala yan al-sabitah*, yang menurut istilah syara disebut dengan *al-lanh al-mahfudh* dan *al-kitab al-mubin*.

"*al-Rahman*" yang digunakan untuk menyebut drat Ahadiyah dengan mempertimbangkan Tajalli-Nya dari martabat Ahadiyah ke martabat-martabat yang mengandung keberbilangan dan ta'ayun-Nya dengan wujud-wujud abstrak dan konkret serta ketercelupannya dengan celupan realitas sejati.

"*al-Rahim*" yang digunakan untuk menyebut Zat Ahadiyah dengan mempertimbangkan tauhid-Nya setelah keberbilangan-Nya, keterpaduan-Nya setelah

keterpisahan-Nya, kepadatan-Nya setelah keteruraian-Nya, keterangkat- Nya setelah penerunan-Nya dan kekosongan-Nya setelah keterpenuhan-Nya.

2. QS. Al-Baqarah

"*Bismillah*" ditafsirkan dengan "yang Maha Esa, yang Maha Satu, yang Maha Kaya dari setiap makhluknya yang hanya dengan mengandalkan nama-Nya lah mereka bisa ada dan berada".

"*al-Rahman*" ditafsirkan dengan "kepada hambanya, dimana hanya dengan nama maupun sifat-sifat-Nya lah mereka bisa ada. Dengan memeberikan cahaya-Nya kepada mereka semua menempatkan kehidupan mereka didalam bayang-bayang lindungan-Nya."

"*al-Rahim*" ditafsirkan dengan "kepada mereka semua dari musuh-musuh mereka dengan memberikan petunjuk supaya mereka terhindar dari keadaan yang sangat menyesatkan, memberikan petunjuk kepada mereka ke taman yang penuh keridloan-Nya, yaitu surga kedamaian."

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Adapun isi dari kata pengantar surat yang terdapat pada Tafsir al- Jailani ialah sebuah bentuk pendahuluan guna menyampaikan isi surat secara keseluruhan yang terdapat disetiap surat Demikian isi kata pengantar surat al-Fatihah terdapat tentang mengenai tingkatan (martabat) yakni, tingkatan Ahadiyah atau sebuah tingkatan yang tak ada perbilangan. Tingkatan Ahadiyah merupakan sebuah tingkatan puncak paling tertinggi yang hanya bisa dicapai oleh para Nabi dan ujung dari suluknya para wali serta tidak seorang pun dapat menjangkau tingkatan Ahadiyah ini sekalipun para auliya maupun para ulama. Sedangkan pada surat al-Baqarah berisi tentang gambaran orang-orang yang haus akan kemurnian tauhid. Bagi al-Jailani, tauhid adalah berserah diri kepada Allah, dengan mematuhi semua perintah Allah dan rasul-Nya dengan tidak melanggar apapun yang dilarangnya. Jalan menuju Allah sangat lah banyak, sebagaimana beliau ibaratkan seperti setiap hembusan nafas makhluk-Nya. Cara yang paling baik adalah dengan mengikuti apa yang diajarkan Nabi dan Ulama' sebagaimana pewarisnya. Poin lain yang menjadi inti dari surat al-Baqarah adalah Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani membagi kumpulan ayat-ayat menjadi tiga bagian, pertama adalah ayat yang berhubungan dengan hukum syariat, kedua adalah ayat yang membahas tentang tarekat, sedangkan ketiga adalah tentang tauhid atau ke-Esa-an Allah.

2. Penafsiran basmalah dalam surat-surat Al-Qur'an yang ada dalam Tafsir al-Jailani ditafsirkan dengan berbeda-beda. Di antaranya adalah yang ada pada QS. al-Fatihah, yaitu: "*Bismillah*" (dengan menyebut nama Allah), yang digunakan untuk menyebut Zat Ahadiyyah, dengan mempertimbangkan tanazzal (proses menurun) nama itu dari Zat Ahadiyyah tersebut. "*al-Rahman*" yang digunakan untuk menyebut drat Ahadiyah dengan mempertimbangkan Tajalli-Nya dari martabat Ahadiyah ke martabat-martabat yang mengandung keberbilangan dan ta'ayun-Nya dengan wujud-wujud abstrak dan konkret serta ketercelupannya dengan celupan realitas sejati.

"*al-Rahim*" yang digunakan untuk menyebut Zat Ahadiyah dengan mempertimbangkan tauhid-Nya setelah keberbilangan-Nya, keterpaduan-Nya setelah keterpisahan-Nya, kepadatan-Nya setelah keteruraian-Nya, keterangkat-Nya setelah penerunan-Nya dan kekosongan-Nya setelah keterpenuhan-Nya.

Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah adalah sebagaimana berikut

"*Bismillah*" ditafsirkan dengan "yang Maha Esa, yang Maha Satu, yang Maha Kaya dari setiap makhluknya yang hanya dnegan. mengandalkan nama-Nya lah mereka bisa ada dan berada".

"*al-Rahman*" ditafsirkan dengan "kepada hambanya, dimana hanya dengan nama maupun sifat-sifat-Nya lah mereka bisa ada. Dengan memeberikan cahaya-Nya kepada mereka semua menempatkan kehidupan mereka didalam bayang-bayang lindungan-Nya."

"*al-Rahim*" ditafsirkan dengan "kepada mereka semua dari musuh- musuh mereka dengan memberikan petunjuk supaya mereka terhindar dari keadaan yang sangat menyesatkan, memberikan petunjuk kepada mereka ke taman yang penuh keridloan-Nya, yaitu surga kedamaian."

Implikasi Penelitian

Penulis mengakui dan menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Banyak hal yang nantinya perlu dibenahi, tidak hanya dari tulisan saja, tetapi juga berkenaan dengan kontens. Oleh karena itu, untuk lebih memperdalam kajian tentang fatihatu sūrah dan penafsiran basmalah dalam Tafsir al-Jailani, peneliti berikutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam agar mendapat hasil yang lebih komprehensif.

Kritik bagi penulis merupakan bentuk evaluasi kedepannya agar nantinya kekurangan-kekurangan pada penelitian ini dapat diperbaiki kembali. Kritik konstruktif selalu menjadi harapan penulis sebagai masukan dan pembenahan terhadap penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi bahan pemikiran bersama demi berkembangnya khazanah pemikiran Islam.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian hanya difokuskan pada penafsiran Surah Al-Fatihah dan Basmalah dalam kitab Tafsir Al-Jailani, sehingga ruang lingkupnya terbatas. Kedua, sumber utama yang digunakan hanya satu kitab tanpa perbandingan mendalam dengan tafsir lainnya. Ketiga, keterbatasan bahasa dan terjemahan dapat memengaruhi akurasi pemahaman isi tafsir. Keempat, pendekatan kualitatif-deskriptif yang digunakan tidak mengulas secara historis latar belakang penulisan tafsir. Keterbatasan ini perlu diperhatikan agar hasil penelitian tidak digeneralisasi secara luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Dudung. 2006. "Pendekatan Sejarah" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lemlit UIN.
- Al-Kailani Jamaluddin Falih. 2011. *al-Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani: Ru''yah Tarikhiyyah Mu''asirah, Mu''assasah Mishr*, Baghdad.
- Anis Masduki. 2010. *Metode Tafsir Sufistik Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: STIQ Al-Nur).

- Awaludin, Muhammad. 2011. Tafsir Sufi Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani dalam Kitab Al Ghunyah li Talibi Tariqi al-Haqq Azza wa Jalla, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Azuhdi, Abdurahman. 2013. telaah otentitas tafsir sufistik Abdul Qadir Al Jailani, skripsi jurusan Tafsir Hadist UIN Sunan kalijaga. .
- Baidan, Nasrudin. 2000. Metodologi Tafsir al-Qur’an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqi, M. Fuad ‘Abd al-, Al-Mu’jam Mufahras li al-Faz al-Qur’an, Mesir: Dar al- Hadit, 2007.
- Barzanji, Ja’far bin Husain al-, Lujain al-Dani fi Manaqibi al-Qutbi al-Rabbani al- Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani, Semarang: Maktabah al-Alawiyah, tt.
- Buti, Muhammad Ramdan al-, “Kutlah al-Zandiqah Yulsiquha Majhuluna bi Nasiri al-Qur’an wa al-Sunnah al-‘Alam al-Rabbani” dalam <http://vb.tafsir.net/tafsir18390/#.VK2vpTGUdhV>, di akses pada 8 Januari 2015.
- Drewes, G.W.J., Kisah-kisah Ajaib Syekh Abdulkadir Jailani, Jakarta: Pustaka Jaya, 1990.
- Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Siyar A’lam al-Nubala’*, Mu’assasah al-Risalah, Beirut, 1985.
- Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, edisi Muhammad Fadlil al- Jailani al-Hasani, Maktabah al-Istanbul, Aleppo, 2009.